Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 25638-25646

PENERAPAN PRINSIP PENDAMPINGAN PENGAWAS SEKOLAH DI SMP NEGERI 1 BINTUNI KABUPATEN TELUK BINTUNI PROVINSI PAPUA BARAT

Mina Jaya,[1] Yulius Mataputun,[2] . Indah S. Budiarti,[3] Happy Lumbantobing, [4]. Juliana Waromi,[5] . Ida Mariati Hutabarat,[6]

[1,2,3,4,5,6]Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

Email : minajaya399@gmail.com, yuliusmataputun1965@gmail.com, Indahslamet77@gmail.com, happytobing1968@gmail.com, jullywr77@gmail.com, ida_mariati@yahoo.com

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip pendampingan pengawas sekolah dalam mendampingi kepala sekolah dan guru merencanakan program kerja di SMP Negeri 1 Bintuni. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya peran pengawas sekolah sebagai pembimbing profesional yang turut menentukan kualitas pengelolaan dan mutu pendidikan di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas sekolah telah menerapkan tujuh prinsip pendampingan secara efektif, meliputi: (1) prinsip profesional berbasis regulasi dan data empiris; (2) prinsip terencana dan strategis; (3) prinsip bertahap dan mandiri yang mendorong kemandirian sekolah; (4) prinsip kolaborasi yang membangun budaya perencanaan partisipatif; (5) prinsip asimetris yang menyesuaikan intensitas pendampingan dengan kebutuhan dan profil mutu masing-masing sekolah; (6) prinsip kesetaraan yang memosisikan pengawas sebagai mitra belajar yang sederajat; dan (7) prinsip berbasis evaluasi melalui siklus *Plan* (perencanaan), *Do* (pelaksanaan), *Check* (pemeriksaan), *Act* (tindakan) PDCA yang terinternalisasi dalam praktik sehari-hari. Penerapan ketujuh prinsip ini secara konsisten telah mendorong transformasi budaya perencanaan yang inklusif dan berbasis data, sehingga SMP Negeri 1 Bintuni kini berkembang menjadi sekolah percontohan di Kabupaten Teluk Bintuni.

Kata kunci: Pendampingan, Pengawas Sekolah, Program Kerja, Manajemen Pendidikan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dalam konteks manajemen pendidikan, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan peserta didik, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan sekolah yang melibatkan kepala sekolah, guru, serta pengawas sekolah sebagai pihak eksternal yang memiliki fungsi pembinaan dan supervisi. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan nasional, sehingga perencanaan menjadi aspek krusial dalam pengelolaan sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program kerja sekolah. Namun, dalam praktiknya, kepala sekolah tidak dapat bekerja secara optimal tanpa adanya pendampingan dari pengawas sekolah. Pengawas sekolah berperan sebagai pembimbing profesional yang membantu memastikan bahwa program kerja yang disusun sesuai dengan standar nasional pendidikan dan kebutuhan riil sekolah.

Permasalahan yang sering muncul adalah lemahnya fungsi pendampingan pengawas, yang berdampak pada kurang optimalnya perencanaan program kerja sekolah. Hal ini ditandai dengan kurangnya koordinasi, minimnya keterlibatan stakeholder, serta perencanaan yang belum berbasis data. Kondisi ini juga ditemukan di SMP Negeri 1 Bintuni, di mana perencanaan program kerja belum sepenuhnya melibatkan seluruh komponen sekolah dan masih bersifat administratif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa supervisi yang efektif mampu meningkatkan kinerja guru dan mutu pendidikan, namun masih terdapat kesenjangan penelitian terkait peran pengawas dalam proses pendampingan perencanaan program kerja secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan prinsip pendampingan pengawas sekolah dalam meningkatkan kualitas perencanaan program kerja sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan prinsip pendampingan pengawas sekolah dalam konteks nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bintuni, Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat.

Subjek penelitian meliputi pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan yang terlibat dalam proses perencanaan program kerja sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait pengalaman dan persepsi informan, observasi dilakukan untuk melihat praktik pendampingan secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen perencanaan sekolah.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

No	Rumusan Masalah	Hasil Temuan	Sumber Data
4.2.1	Penerapan prinsip profesional dalam pendampingan pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni	Pengawas SMP Negeri 1 Bintuni telah mengimplementasikan pendampingan secara profesional melalui persiapan yang matang sebelum kunjungan, penggunaan instrumen supervisi yang terstandar, pemberian bimbingan teknis berbasis regulasi dan data empiris, serta pendekatan yang menghargai kompetensi kepala sekolah dan guru sebagai mitra profesional yang sederajat.	In-1, In-2, In-3, In-4, In-5
4.2.2	Penerapan prinsip terencana dan strategis dalam pendampingan pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni	Pengawas sekolah berperan signifikan dalam membantu kepala sekolah dan guru menyusun perencanaan program kerja yang terencana dan strategis. Pendampingan dilakukan secara sistematis mulai dari analisis situasi berbasis data, penyusunan prioritas program selaras visi dan misi sekolah, hingga penjabaran program kerja yang operasional, terukur, dan terdokumentasi dengan baik.	In-1, In-2, In-3, In-4, In-5
4.2.3	Penerapan prinsip bertahap dan mandiri dalam pendampingan	Melalui pendekatan yang secara progresif mengurangi ketergantungan sekolah terhadap pengawas, SMP Negeri 1 Bintuni telah berkembang menjadi sekolah yang memiliki kapasitas	In-1, In-2, In-3, In-4, In-5

	pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni	perencanaan internal yang kuat dan menjadi sekolah percontohan yang dapat dijadikan rujukan oleh sekolah-sekolah lain di Kabupaten Teluk Bintuni.	
4.2.4	Penerapan prinsip kolaborasi dalam pendampingan pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni	Pengawas sekolah berperan aktif mendorong terciptanya kolaborasi yang efektif melalui fasilitasi workshop perencanaan partisipatif, penggunaan teknik Diskusi Kelompok, dan pelibatan berbagai pemangku kepentingan termasuk komite sekolah, sehingga budaya perencanaan berubah menjadi inklusif, partisipatif, dan kolaboratif secara berkelanjutan.	In-1, In-2, In-3, In-4, In-5
4.2.5	Penerapan prinsip asimetris dalam pendampingan pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni	Pengawas mampu membaca kondisi dan kebutuhan spesifik sekolah secara tepat dan memberikan pendampingan yang disesuaikan dengan level perkembangan sekolah, sehingga sumber daya pendampingan digunakan secara optimal. SMP Negeri 1 Bintuni yang telah maju mendapatkan pendampingan bersifat penguatan dan pengembangan serta berperan sebagai sekolah model.	In-1, In-2, In-3, In-4, In-5
4.2.6	Penerapan prinsip kesetaraan dalam pendampingan pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni	Pengawas berhasil membangun relasi yang saling menghormati dan menghargai dengan seluruh pemangku kepentingan sekolah, sehingga tercipta iklim pendampingan yang terbuka dan produktif. Prinsip kesetaraan diterapkan melalui pendekatan mitra belajar bersama yang menghargai kompetensi dan pengalaman kepala sekolah, guru, dan komite sekolah.	In-1, In-2, In-3, In-4, In-5
4.2.7	Penerapan prinsip berbasis evaluasi dalam pendampingan pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni	Pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni berhasil membangun budaya perencanaan berbasis evaluasi. Penggunaan data Evaluasi Diri Sekolah (EDS), Rapor Mutu, dan hasil supervisi sebagai titik tolak perencanaan program kerja telah menjadi praktik yang terinternalisasi dengan baik, sehingga setiap program yang direncanakan berorientasi pada perbaikan yang nyata, terukur, dan berkelanjutan.	In-1, In-2, In-3, In-4, In-5

Penerapan Prinsip Profesional dalam Pendampingan Pengawas Sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni telah menerapkan prinsip profesional secara konsisten dan terukur. Profesionalisme pengawas tercermin dari persiapan yang matang sebelum setiap kunjungan, di mana pengawas mempelajari profil sekolah, data hasil belajar siswa, dan catatan supervisi sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa pendampingan yang dilakukan bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan sebuah komitmen untuk memberikan kontribusi nyata yang berdampak pada peningkatan kualitas perencanaan program kerja sekolah. Menurut Mataputun (2022) menjelaskan bahwa lemahnya pengawasan berdampak pada rendahnya etos kerja dan efektivitas manajerial kepala sekolah, yang pada akhirnya menurunkan kinerja sekolah secara keseluruhan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sapwan et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa supervisi pengawas sekolah yang dilakukan secara terencana, berbasis instrumen terstandar, dan

didukung kompetensi teknis yang kuat terbukti mampu meningkatkan profesionalisme guru secara signifikan. Dalam penelitian tersebut ditegaskan bahwa pengawas yang efektif adalah pengawas yang hadir dengan kesiapan pengetahuan dan sikap profesional, bukan hanya memenuhi kuota kunjungan administratif semata.

Kebijakan Dinas Pendidikan yang mewajibkan pengawas hadir minimal empat kali per semester serta program bimbingan teknis dua kali setahun yang bekerja sama dengan Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) menciptakan ekosistem pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan. Pengawas yang terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya melalui pelatihan nasional dan forum Kelompok Kerja Pengawas (KKP) mampu memberikan bimbingan yang berbasis regulasi terkini dan pengalaman empiris lintas sekolah, sehingga kontribusinya dirasakan bermakna oleh kepala sekolah dan guru.

Lelatobur & Waruwu (2024) memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa manajemen supervisi akademik yang profesional, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja guru. Supervisi yang dilakukan bersama dengan instrumen penilaian yang jelas dan umpan balik yang konstruktif mendorong guru untuk berkembang secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip profesional dalam pendampingan pengawas di SMP Negeri 1 Bintuni telah berhasil membangun kepercayaan antara pengawas, kepala sekolah, dan guru sebagai sesama profesional pendidikan. Kepercayaan tersebut menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam mendorong keterbukaan, kolaborasi, dan perbaikan yang berkelanjutan di seluruh aspek pengelolaan sekolah, khususnya dalam proses perencanaan program kerja yang bermutu.

Penerapan Prinsip Terencana dan Strategis dalam Pendampingan Pengawas Sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni

Hasil penelitian membuktikan bahwa pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni telah berhasil mendampingi kepala sekolah dan guru dalam menyusun program kerja yang terencana dan strategis. Pendampingan dilakukan secara sistematis melalui penyusunan Program Pengawasan Sekolah di awal tahun, penggunaan analisis SWOT, serta sinkronisasi antara RKJM dan RKT dengan Rencana Strategis Dinas Pendidikan. Hasilnya, sekitar 85% sekolah binaan mampu menyusun RKT berkategori baik, dengan SMP Negeri 1 Bintuni sebagai sekolah percontohan.

Temuan ini selaras dengan kajian Khotimah et al. (2026) yang menyimpulkan bahwa manajemen sekolah yang efektif sangat ditentukan oleh perencanaan yang strategis, pelaksanaan program yang terorganisasi, serta evaluasi yang berkesinambungan. Kajian tersebut menegaskan bahwa pengawasan dan dukungan dari pihak pengawas pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan penerapan manajemen sekolah berjalan efektif, terutama dalam menghubungkan visi sekolah dengan program kerja yang operasional dan terukur.

Penggunaan analisis Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dan Rapor Mutu sebagai dasar alokasi sumber daya pendampingan mencerminkan pendekatan manajemen berbasis data yang sangat baik. Dengan data yang valid sebagai landasan, pengawas mampu mengidentifikasi sekolah yang membutuhkan pendampingan lebih intensif, sekaligus memastikan bahwa program yang disusun benar-benar menjawab kebutuhan nyata sekolah. Forum koordinasi rutin bulanan dan rapat evaluasi triwulanan yang melibatkan semua kepala sekolah turut mempertegas komitmen kelembagaan terhadap perencanaan yang terencana dan strategis.

Helmawati et.al (2023) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa perencanaan strategis yang modern dalam konteks pendidikan memerlukan integrasi antara visi jangka panjang, analisis situasi berbasis data, dan mekanisme pemantauan yang berkelanjutan. Penelitian tersebut menekankan bahwa kualitas perencanaan strategis sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin sekolah untuk menerjemahkan visi ke dalam program kerja yang konkret, terukur, dan selaras dengan kebijakan pendidikan yang berlaku.

Keberhasilan SMP Negeri 1 Bintuni mengembangkan program inovatif seperti Literasi Digital, Mentoring Guru Senior, dan pengembangan taman baca terintegrasi, serta berhasil memperoleh Dana Alokasi Khusus, merupakan bukti konkret bahwa perencanaan yang terencana dan strategis menghasilkan dampak nyata. Pendampingan pengawas yang secara konsisten mendorong

agar setiap program kerja memiliki kaitan logis dengan visi sekolah telah berhasil meningkatkan kualitas perencanaan ke level yang lebih tinggi dan berdampak luas.

Penerapan Prinsip Bertahap dan Mandiri dalam Pendampingan Pengawas Sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip bertahap dan mandiri dalam pendampingan pengawas di SMP Negeri 1 Bintuni telah berjalan dengan sangat baik. Pengawas menerapkan pendekatan ini, yaitu pada tahap awal bimbingan diberikan secara intensif dan langsung, kemudian secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kapasitas kepala sekolah dan guru. Hasilnya, sekolah telah bertransisi dari posisi sangat bergantung pada pengawas menjadi sekolah yang memiliki kapasitas perencanaan internal yang kuat dan bahkan menjadi sekolah percontohan bagi sekolah lain.

Temuan ini dikuatkan oleh penelitian Sapwan et al. (2025) yang menegaskan bahwa supervisi pengawas yang efektif harus mampu mendorong peningkatan kemandirian sekolah secara bertahap. Pengawas yang baik tidak menciptakan ketergantungan, melainkan membangun kapasitas internal sekolah sehingga sekolah mampu mengelola perkembangannya sendiri secara otonom dan berkelanjutan.

Kepala sekolah menggambarkan bahwa pendampingan pengawas telah mengubah cara kerja tim perencanaan internal sekolah secara fundamental. Guru-guru kini sudah mampu memulai proses perencanaan secara mandiri, mengolah data EDS, melakukan analisis kebutuhan, dan menyusun draf program kerja jauh sebelum pengawas hadir. Peran pengawas pun telah bergeser dari pembimbing aktif menjadi validator dan pemberi penguatan, yang merupakan indikator keberhasilan penerapan prinsip bertahap dan mandiri.

Lelatobur & Waruwu (2024) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa supervisi akademik yang dirancang dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan kompetensi guru dan kepala sekolah akan menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan supervisi yang sifatnya seragam dan tidak mempertimbangkan tingkat kesiapan masing-masing individu. Pendekatan bertahap memungkinkan setiap pihak untuk berkembang sesuai kapasitasnya dengan tetap terdorong untuk terus meningkatkan kompetensinya.

Secara keseluruhan, prinsip bertahap dan mandiri yang diterapkan pengawas di SMP Negeri 1 Bintuni telah menghasilkan transformasi yang nyata dalam kapasitas perencanaan sekolah. Keberhasilan sekolah menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain di Kabupaten Teluk Bintuni merupakan bukti terkuat bahwa pendampingan yang bertahap dan berorientasi pada kemandirian menghasilkan dampak yang jauh lebih luas dan berkelanjutan dibandingkan pendampingan yang bersifat ketergantungan.

Penerapan Prinsip Kolaborasi dalam Pendampingan Pengawas Sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni

Hasil penelitian membuktikan bahwa pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni telah berhasil mendorong terciptanya kolaborasi yang efektif dalam proses perencanaan program kerja. Melalui fasilitasi workshop perencanaan partisipatif, penggunaan teknik diskusi kelompok dengan pendekatan dari bawah ke atas, serta pelibatan komite sekolah sejak tahap awal, pengawas berhasil mengubah budaya perencanaan dari yang semula bersifat sentralistis menjadi inklusif dan kolaboratif. Bukti nyata kolaborasi yang autentik adalah masuknya usulan guru seperti pengembangan perpustakaan ke dalam Rencana Kerja Tahunan (RKT).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Muallim & Abdi (2025) yang menunjukkan bahwa perencanaan program yang dilakukan secara kolaboratif berbasis analisis kebutuhan menghasilkan program yang lebih komprehensif, relevan, dan mendapat dukungan penuh dari semua pihak. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kolaborasi yang solid disertai dukungan fasilitatif dari dinas pendidikan merupakan faktor pendukung utama keberhasilan program sekolah.

Forum triwulanan yang mempertemukan kepala sekolah, wakil komite, dan pengawas untuk memantau implementasi program bersama merupakan inovasi kelembagaan yang sangat penting. Forum ini membuktikan bahwa kolaborasi tidak berhenti pada tahap perencanaan, melainkan berlanjut hingga ke tahap pemantauan dan evaluasi. Pendekatan ini menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap keberhasilan program, yang pada gilirannya mendorong semua pihak untuk bertanggung jawab secara kolektif terhadap capaian sekolah.

Lebih lanjut, Laila et al. (2025) membuktikan bahwa kepemimpinan kolaboratif yang melibatkan guru dalam pengambilan keputusan dan pembagian tanggung jawab secara signifikan meningkatkan motivasi kerja dan kualitas pembelajaran. Guru yang merasa dilibatkan dan dihargai pendapatnya dalam proses perencanaan akan lebih bersemangat dan berkomitmen dalam mengimplementasikan program yang telah direncanakan bersama.

Transformasi budaya perencanaan yang berhasil dicapai di SMP Negeri 1 Bintuni merupakan capaian yang sangat signifikan dalam konteks manajemen pendidikan berbasis partisipasi. Pengawas yang berperan sebagai fasilitator kolaborasi, bukan sekadar supervisor, telah berhasil membangun kapital sosial sekolah berupa kepercayaan, keterbukaan, dan komitmen bersama terhadap pengembangan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Penerapan Prinsip Asimetris dalam Pendampingan Pengawas Sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni menerapkan prinsip asimetris secara tepat dan efektif. Pendampingan dirancang tidak seragam untuk semua sekolah, melainkan disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan level perkembangan spesifik masing-masing sekolah. SMP Negeri 1 Bintuni yang telah berkembang pesat mendapatkan pendampingan yang lebih bersifat penguatan dan pengembangan, serta diarahkan untuk berperan sebagai sekolah model yang menginspirasi sekolah-sekolah lain di sekitarnya.

Temuan ini diperkuat oleh Lelatobur & Waruwu (2024) yang menegaskan bahwa efektivitas supervisi akademik sangat ditentukan oleh kemampuan pengawas dalam membaca kebutuhan spesifik setiap sekolah dan menyesuaikan pendekatan pendampingannya. Alokasi sumber daya supervisi yang berdasarkan pada profil mutu dan kebutuhan nyata masing-masing sekolah menghasilkan dampak yang jauh lebih optimal dibandingkan pendekatan yang seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan konteks.

Penggunaan Rapor Mutu dan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) sebagai dasar penentuan intensitas pendampingan merupakan wujud nyata dari penerapan prinsip asimetris yang berbasis data. Sekolah dengan profil mutu rendah mendapat prioritas kunjungan lebih intensif dan bimbingan lebih terstruktur, sementara sekolah yang sudah lebih maju mendapat pendampingan yang lebih bersifat pengayaan. Pendekatan ini memastikan bahwa sumber daya pengawas yang terbatas digunakan secara paling efisien dan menghasilkan dampak yang paling bermakna bagi sistem pendidikan secara keseluruhan.

Sapwan et al. (2025) menemukan bahwa pengawas yang efektif mampu mengkalibrasi teknik dan intensitas supervisinya sesuai dengan tingkat kompetensi dan kebutuhan guru secara individual. Pendekatan yang mempertimbangkan perbedaan tingkat kemampuan ini tidak hanya lebih efisien secara sumber daya, tetapi juga lebih dihargai oleh guru dan kepala sekolah karena terasa relevan dan tidak membebani pihak yang sudah kompeten.

Keberhasilan penerapan prinsip asimetris di SMP Negeri 1 Bintuni tercermin dari posisi sekolah yang kini menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain. Hal ini merupakan bukti bahwa pendampingan yang tepat sasaran dan berbasis kebutuhan nyata menghasilkan percepatan perkembangan yang luar biasa. Sekaligus, hal ini membuktikan bahwa pengawas mampu mengelola kompleksitas keberagaman kondisi sekolah binaannya secara cerdas dan berkeadilan.

Penerapan Prinsip Kesetaraan dalam Pendampingan Pengawas Sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan telah diterapkan secara konsisten oleh pengawas dalam seluruh interaksi pendampingan di SMP Negeri 1 Bintuni. Pengawas memposisikan diri sebagai mitra belajar bersama, bukan sebagai penghakim atau pengontrol, sehingga tercipta iklim pendampingan yang terbuka dan produktif. Kepala sekolah, guru, dan komite merasa dihargai dan diperlakukan setara, yang mendorong keterbukaan mereka dalam berbagi tantangan serta menerima masukan secara konstruktif.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Muallim & Abdi (2025) yang menekankan bahwa praktik manajemen kolaboratif yang partisipatif dan akuntabel sangat bergantung pada kualitas relasi antarpihak yang dibangun atas dasar kepercayaan dan penghargaan bersama. Ketika semua pihak

merasa diperlakukan setara dan pandangan mereka dianggap berharga, maka keterlibatan aktif dan rasa memiliki terhadap program yang dihasilkan pun semakin tinggi.

Relasi yang setara juga membuka ruang dialog yang lebih jujur dan konstruktif. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa ia lebih terbuka untuk menerima kritik dan masukan justru karena pengawas menghargai pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya sebagai praktisi di lapangan. Guru merasa termotivasi untuk mengembangkan diri karena diperlakukan sebagai profesional yang kompeten, bukan bawahan yang selalu menunggu instruksi. Dinamika relasi yang setara ini menghasilkan siklus umpan balik yang positif dan mempercepat proses perbaikan sekolah.

Dalam konteks ini, Sapwan et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan supervisi tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis pengawas, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal yang dibangun. Pengawas yang mampu menempatkan diri sebagai mitra sejajar, mengakui kontribusi semua pihak, dan menciptakan atmosfer yang aman untuk belajar dan berkembang akan jauh lebih efektif dalam mendorong perubahan positif yang berkelanjutan.

Penerapan prinsip kesetaraan di SMP Negeri 1 Bintuni telah berhasil membangun budaya profesional yang inklusif dan demokratis dalam pengelolaan sekolah. Budaya ini menjadi fondasi yang kuat bagi seluruh aspek pengembangan sekolah, termasuk perencanaan program kerja yang partisipatif, implementasi yang penuh komitmen, dan evaluasi yang jujur serta konstruktif demi peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Penerapan Prinsip Berbasis Evaluasi dalam Pendampingan Pengawas Sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni

Hasil penelitian membuktikan bahwa pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni telah berhasil membangun budaya perencanaan berbasis evaluasi yang kuat. Setiap siklus perencanaan dimulai dari analisis sistematis terhadap data Evaluasi Diri Sekolah (EDS), Rapor Mutu, dan hasil supervisi sebelumnya. Pendampingan pengawas berhasil menginternalisasi prinsip siklus Rencanakan–Lakukan Periksa Tindak *Plan* (perencanaan), *Do* (pelaksanaan), *Check* (pemeriksaan), *Act* (tindakan) (PDCA) sebagai kebiasaan berpikir kepala sekolah dan guru, bukan sekadar prosedur formal yang diikuti karena kewajiban.

Temuan ini dikuatkan oleh kajian Hidayah et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa perencanaan berbasis data Rapor Pendidikan merupakan upaya strategis untuk meningkatkan mutu sekolah secara berkelanjutan. Kajian tersebut menegaskan bahwa sekolah yang mampu menggunakan data evaluasi secara efektif dalam proses perencanaan akan menghasilkan program kerja yang lebih tepat sasaran, efisien, dan berdampak nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran siswa.

Sistem evaluasi berjenjang yang dikembangkan secara kelembagaan, mulai dari jurnal pendampingan pengawas setelah setiap kunjungan, evaluasi semester oleh bidang, hingga rapat evaluasi triwulanan yang melibatkan kepala sekolah, menciptakan mekanisme pembelajaran organisasional yang sangat kuat. Sistem ini memastikan bahwa proses perbaikan berbasis evaluasi terjadi di setiap level secara simultan, sehingga dampaknya terasa di seluruh ekosistem pendampingan dan pengelolaan sekolah.

Hal ini juga sesuai dengan temuan Sapwan et al. (2025) yang menegaskan bahwa seluruh kegiatan supervisi yang dilakukan pengawas, termasuk penggunaan instrumen evaluasi kinerja, akan menjadi tolok ukur dalam menentukan program pelaksanaan pengawasan berikutnya. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya alat untuk menilai sekolah, tetapi juga menjadi cermin bagi pengawas itu sendiri untuk terus meningkatkan kualitas pendampingannya.

Internalisasi prinsip berbasis evaluasi yang berhasil diwujudkan di SMP Negeri 1 Bintuni merupakan pencapaian tertinggi dalam siklus pendampingan pengawas karena menandai tercapainya kemandirian reflektif sekolah. Sekolah tidak lagi perlu menunggu kehadiran pengawas untuk memulai proses evaluasi dan perbaikan, melainkan secara proaktif menggunakan data dan temuan dari setiap siklus sebagai bahan refleksi dan perbaikan yang berkelanjutan demi peningkatan mutu pendidikan yang nyata dan terukur.

PENUTUP

1. Penerapan prinsip profesional dalam pendampingan pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni telah terlaksana dengan sangat baik. Pengawas menjalankan fungsi pendampingan dengan persiapan yang matang, menggunakan instrumen supervisi terstandar berdasarkan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018, memberikan bimbingan teknis berbasis regulasi dan data empiris, serta memposisikan kepala sekolah dan guru sebagai mitra profesional yang sederajat. Dukungan kelembagaan berupa bimbingan teknis rutin, pelatihan nasional, dan forum Kelompok Kerja Pengawas (KKP) turut memperkuat fondasi profesionalisme pengawas secara berkelanjutan.
2. Penerapan prinsip terencana dan strategis dalam pendampingan pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni telah berjalan secara sistematis dan berdampak nyata. Pengawas berhasil mendampingi kepala sekolah dan guru menyusun program kerja yang selaras antara Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) dengan Rencana Strategis Dinas Pendidikan, menggunakan analisis SWOT dan data Evaluasi Diri Sekolah sebagai landasan perencanaan, serta menghasilkan program-program inovatif yang berhasil memperoleh dukungan Dana Alokasi Khusus. SMP Negeri 1 Bintuni kini menjadi sekolah percontohan dalam hal kualitas perencanaan program kerja di Kabupaten Teluk Bintuni.
3. Penerapan prinsip bertahap dan mandiri dalam pendampingan pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni telah menghasilkan transformasi kapasitas sekolah yang signifikan. Melalui pendekatan ini yang secara progresif mengurangi intensitas bimbingan seiring meningkatnya kompetensi sekolah, SMP Negeri 1 Bintuni berhasil bertransisi dari kondisi sangat bergantung pada pengawas menjadi sekolah yang mampu merancang, mengelola, dan mengevaluasi program kerjanya secara mandiri, bahkan menjadi sekolah rujukan yang menginspirasi sekolah-sekolah lain di sekitarnya.
4. Penerapan prinsip kolaborasi dalam pendampingan pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni telah berhasil mengubah budaya perencanaan menjadi inklusif, partisipatif, dan kolaboratif. Melalui fasilitasi workshop perencanaan partisipatif, penggunaan teknik diskusi kelompok, dan pelibatan komite sekolah sejak tahap awal, pengawas telah membangun kapital sosial sekolah berupa kepercayaan, keterbukaan, dan rasa memiliki bersama terhadap program yang dihasilkan. Forum triwulanan yang melibatkan kepala sekolah, komite, dan pengawas memastikan kolaborasi berlanjut hingga tahap pemantauan dan evaluasi.
5. Penerapan prinsip asimetris dalam pendampingan pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni telah terlaksana secara tepat sasaran dan efisien. Pengawas mampu membaca kondisi dan kebutuhan spesifik setiap sekolah binaan secara akurat, kemudian mengalokasikan sumber daya pendampingan secara proporsional berdasarkan profil mutu Rapor Mutu dan hasil Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Sekolah dengan profil mutu rendah mendapat pendampingan lebih intensif, sedangkan SMP Negeri 1 Bintuni yang telah maju mendapat pendampingan bersifat penguatan, pengembangan, dan pemberdayaan sebagai sekolah model yang menginspirasi sekolah lain.
6. Penerapan prinsip kesetaraan dalam pendampingan pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni telah berhasil membangun relasi profesional yang saling menghormati antara pengawas, kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Pengawas yang secara konsisten memposisikan diri sebagai mitra belajar bersama, mengakui kompetensi semua pihak, dan menciptakan atmosfer yang aman untuk berpendapat telah mendorong tumbuhnya budaya profesional yang inklusif, demokratis, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan di seluruh aspek pengelolaan sekolah.
7. Penerapan prinsip berbasis evaluasi dalam pendampingan pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bintuni telah berhasil menginternalisasi budaya perencanaan berbasis data ke dalam praktik sehari-hari kepala sekolah dan guru. Penggunaan data Evaluasi Diri Sekolah (EDS), Rapor Mutu, dan hasil supervisi sebagai titik tolak setiap siklus perencanaan telah menjadi kebiasaan berpikir yang terlembagakan dengan baik. Sistem evaluasi berjenjang dari level pengawas, bidang dinas, hingga sekolah memastikan terjadinya perbaikan yang nyata, terukur, dan berkelanjutan di setiap level ekosistem pendampingan dan pengelolaan sekolah.

REFERENCES

Abdi, M., & Muallim, A. (2025). Manajemen kolaboratif dalam perencanaan program sekolah berbasis kebutuhan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–58.

Helmawati. (2023). *Manajemen pendidikan modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hidayah, N., Rahman, A., & Putri, D. (2025). Pemanfaatan rapor pendidikan dalam perencanaan berbasis data di sekolah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 101–115.

Khotimah, S., Wahyudi, A., & Prasetyo, B. (2026). Manajemen sekolah efektif berbasis perencanaan strategis dan evaluasi berkelanjutan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(1), 22–37.

Laila, R., Hasanah, U., & Nugroho, T. (2025). Kepemimpinan kolaboratif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 8(1), 66–80.

Lelatobur, L., & Waruwu, M. (2024). Supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Supervisi*, 7(2), 89–102.

Mataputun, Y. (2022). *Manajemen pengawasan pendidikan*. Jayapura: Cenderawasih Press.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.

Sapwan, A., Yusuf, M., & Rahmat, H. (2025). Efektivitas supervisi pengawas sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Supervisi Pendidikan*, 10(1), 1–15.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.